

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Untuk Upaya Penurunan Stunting

Risnah^{*1}, Sumarmi², Nur Andani³, Harmawati⁴, Ratna Mahmud⁵, Salmah Arafah⁶

^{1,2,3}Program Studi Magister Keperawatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

^{4,5}Departemen Al-Islam Kemuhammadiyaan, Universitas Muhammadiyah

⁶Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tanawali Takalar

*Korespondensi E-mail: risnah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan yang berdampak pada tumbuh kembang anak dan masa depan kualitas sumber daya manusia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menurunkan angka stunting melalui strategi pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD (Asset Based Community Development). Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Pallantikang Kabupaten Takalar dan melibatkan keluarga, kader kesehatan, serta kelompok dasawisma setempat. Metode yang digunakan meliputi edukasi dan forum diskusi untuk mengevaluasi kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta tentang stunting dan peran keluarga dalam pencegahannya. Kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi antara edukasi kesehatan, dan pemberdayaan komunitas dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam upaya penurunan stunting di tingkat masyarakat.

Kata Kunci: ABCD (Asset Based Community Development), Pemberdayaan, Stunting

Abstract

Stunting is a public health issue that affects children's growth and development as well as the future quality of human resources. This community service program aimed to reduce the prevalence of stunting through a community empowerment strategy based on the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The program was implemented in Pallantikang Subdistrict, Takalar Regency, involving families, health cadres, and local women's community groups. The methods used included educational sessions and discussion forums to evaluate the implementation of activities. The results showed an increase in participants' knowledge regarding stunting and the crucial role of families in its prevention. This program demonstrates that the integration of health education and community empowerment can serve as an effective and sustainable strategy in efforts to reduce stunting at the community level

Keywords: ABCD (Asset Based Community Development), Empowerment, Stunting

Pendahuluan

Stunting masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, dengan beberapa wilayah seperti Sulawesi Barat berada di atas rata-rata nasional [Kementerian Kesehatan RI, 2023]. Stunting tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak yang tidak sesuai usianya, tetapi juga menurunkan daya saing bangsa karena terkait dengan penurunan kapasitas intelektual dan produktivitas jangka panjang [UNICEF, 2021].

Upaya penanggulangan stunting selama ini telah dilakukan melalui berbagai program nasional seperti Intervensi Gizi Terintegrasi dan Program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Namun, pelaksanaan program-program tersebut masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan, terutama minimnya keterlibatan aktif masyarakat dan kurangnya pemanfaatan potensi lokal [Bappenas, 2020; WHO, 2021]. Pendekatan yang terlalu top-down seringkali gagal menyentuh konteks sosial, budaya, dan aset komunitas yang sebenarnya dapat menjadi kekuatan dalam pencegahan stunting.

Salah satu pendekatan yang relevan dan menjanjikan dalam konteks pemberdayaan masyarakat adalah Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini memfokuskan pada kekuatan dan potensi yang dimiliki masyarakat, bukan pada kekurangan atau masalahnya [Kretzmann & McKnight, 1993]. Dengan menggali aset-aset seperti kader kesehatan, tokoh masyarakat, kelompok ibu, dan lembaga lokal, pendekatan ABCD dapat membangun partisipasi dan kepemilikan komunitas terhadap program penurunan stunting [Mathie & Cunningham, 2003].

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat Kelurahan Pallantikang dalam upaya percepatan penurunan angka stunting melalui pendekatan ABCD.

Metode

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi pasca kegiatan, yang didukung oleh rangkaian kunjungan lapangan secara intensif.

Pelaksanaan Kegiatan Utama Kegiatan inti dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2025, melibatkan 23 ibu yang memiliki anak stunting dan 28 anggota kelompok dasawisma. Kegiatan meliputi edukasi tentang stunting dan gizi serta sosialisasi ABCD yang diakhiri dengan diskusi kelompok dan sesi tanya jawab. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta

Hasil dan Pembahasan

Hasil program dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, serta mengobservasi partisipasi aktif peserta dalam setiap sesi. Keberhasilan program juga diukur dari sejauh mana peserta dapat memahami materi yang dipaparkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan ABCD dinilai efektif karena menitikberatkan pada pemanfaatan potensi lokal, meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif, serta menempatkan peserta sebagai pelaku utama dalam setiap tahapan kegiatan (Afandi A, et al., 2024).

Pada pelaksanaan program ini, peserta mendapatkan berbagai materi edukatif yang disampaikan oleh narasumber, salah satunya Sumarmi., S.Kep., Ns., M.Sc., Ph.D., yang menjelaskan bawa pencatatan serta pemantauan kasus stunting yang berbasis komunitas. Materi ini menggarisbawahi pentingnya mengidentifikasi kekuatan lokal dan mengintegrasikan teknologi digital sebagai solusi strategis dalam menangani permasalahan stunting di lingkungan rumah tangga maupun masyarakat (Kania, et al., 2024).

Selanjutnya, materi bertajuk "Optimalisasi Peran Keluarga dalam Upaya Pengendalian Stunting melalui Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) " disampaikan oleh Dr. Risnah, S.Kep., Ns., M.Kes., dan Nur Andani, S.Kep., Ns., M.Kep. Materi ini memperdalam pemahaman tentang posisi strategis keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang memegang peranan penting dalam memastikan tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal. Selain itu Peserta didorong untuk memahami hubungan erat antara pola pengasuhan, dan kecukupan gizi dalam materi yang diantarakan oleh Harmawati S.Kep.,Ns.,M.Kep

Sebagai bentuk penguatan program, dilakukan pula evaluasi rutin melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan tokoh masyarakat, 35 kader kesehatan, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), serta kelompok dasawisma. FGD ini menjadi forum strategis untuk menilai pelaksanaan program, mengidentifikasi hambatan, dan merumuskan rencana tindak lanjut berdasarkan musyawarah warga.

Adapun materi yang paling mudah dipahami oleh peserta meliputi panduan gizi seimbang, indikator dan penyebab stunting, serta dampak jangka panjang stunting terhadap tumbuh kembang anak. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi antara edukasi kesehatan, keterlibatan keluarga, pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD merupakan strategi yang holistik dan efektif dalam menurunkan angka stunting secara berkelanjutan di Kelurahan Pallantikang kabupaten Takalar.

Tabel 1. Pre dan Post Test

Kelompok Sasaran	Jumlah Peserta	Skor Rata-rata Pre-test (%)	Skor Rata-rata Post-test (%)	Peningkatan (%)
Ibu dengan anak stunting	23 orang	52%	90%	38%
Kelompok Dasawisma	28 orang	40%	95%	55%



Gambar 1. Foto bersama



Grafik 1. perbandingan skor rata-rata pre-test dan post-test

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa strategi pemberdayaan mampu meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat Kelurahan Pallantikang dalam upaya percepatan penurunan angka stunting melalui pendekatan ABCD. Pendekatan ABCD berhasil membangun kesadaran kolektif, menggali potensi lokal, dan memperkuat partisipasi masyarakat, khususnya keluarga dan kader kesehatan, dalam proses pencatatan serta pemantauan tumbuh kembang anak.

Pemberian materi edukatif oleh narasumber ahli meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya peran keluarga, pola asuh, asupan gizi, sert.. Evaluasi melalui Focus Group Discussion (FGD) juga berperan penting dalam merumuskan tindak lanjut yang adaptif dan partisipatif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara edukasi kesehatan dan pemberdayaan aset komunitas berpotensi menjadi model intervensi yang berkelanjutan dalam

menurunkan angka stunting, sekaligus mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin ke-3: kehidupan sehat dan sejahtera.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung kegiatan pengabdian masyarakat pada pemberi dana hibah Kementerian pendidikan tinggi, sains dan teknologi di STIKES Tanawali Takalar Sulawesi Selatan.

Daftar Pustaka

- Afandi, A., Rachmawati, T., & Ramadhani, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan ABCD dalam Penanggulangan Masalah Gizi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(1), 45–53.
- Kania, R., Maulana, H., & Nur, S. (2024). Inovasi Aplikasi INZTING sebagai Media Pencatatan Stunting Berbasis Komunitas. *Jurnal Teknologi Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 66–75.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Jakarta: Kemenkes.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston, IL: Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.
- UNICEF. (2021). *Stop Stunting: Improving Child Nutrition and Growth*. New York: UNICEF.
- Bappenas. (2020). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2020–2024*. Jakarta: Bappenas.
- WHO. (2021). *Global Nutrition Targets 2025: Policy Brief Series*. Geneva: World Health Organization.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.